



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan sifat dan tujuan serta masalah yang diketengahkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Melalui kualitatif naturalistik, peneliti memandang bahwa realitas yang bersifat khas dan holistik, saling berkaitan antara situasi yang satu dengan situasi yang lain. Karena itu suatu situasi akan memberikan makna secara menyeluruh. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kenyataan yang ada dilihat secara ganda untuk memberikan makna atau pemahaman (*verstehen*) dan pengertian (*understanding*) dari perilaku orang yang diteliti; mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks "natural", bukan parsial (Neong Muhajir, 1990:28). Menurut Lexy J. Moleong (1989:30) mengemukakan, pendekatan fenomenologis berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri sehingga pada gilirannya dapat memperoleh kesimpulan tentang apa yang penting, dinamis dan berkembang.

Lebih jelas dikemukakan S. Nasution (1988:5) bahwa, "penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan/atau berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Dengan demikian pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif umumnya lebih

melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya, sedangkan yang kuantitatif lebih melihat pada produknya (Neong Muhadjir, 1990:49).

Bogdan dan Biklen (1982:27-29) menjelaskan, ada lima karakteristik dalam penelitian kualitatif antara lain (1) Penelitian kualitatif mempunyai latar alamiah “*natural setting*”, sumber data langsung sebagaimana apa adanya, dan peneliti sebagai kunci instrumen (instrumen utama); (2) Penelitian kualitatif mengutamakan proses daripada hasil atau produk; (3) Penelitian kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif; (4) Pengertian/mencari makna merupakan perhatian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Secara lebih rinci kelima karakteristik tersebut dijabarkan S. Nasution (1988:9-12) sebagai berikut:

- (1) Sumber data ialah situasi yang wajar atau “*natural setting*”;
- (2) Peneliti sebagai instrumen penelitian,
- (3) Sangat deskriptif;
- (4) Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu,
- (5) mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi,
- (6) Menguutamakan data langsung atau *first hand*,
- (7) Triangulasi; data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain.
- (8) Menonjolkan rincian kontekstual
- (9) Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti,
- (10) Menguutamakan *perspektif emic* artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya,
- (11) Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif,
- (12) Sampling yang purposive,
- (13) Menggunakan *audit trail* yakni pelacakan apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan,
- (14) Partisipasi tanpa mengganggu,
- (15) Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan
- (16) Disain penelitian tampil dalam proses penelitian; walaupun dibuat yang ada paling-paling gambaran umum dan bersifat sementara.

Sehubungan dengan penggunaan cara penelitian studi kasus dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan, bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, atau status dari individu (Moh. Nasir, 1988:66). Kemudian dari sifat-sifat khas tersebut relatif dapat dijadikan sebagai suatu hal yang bersifat umum. Neong Muhadjir (1990:62) mengemukakan, studi kasus digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan dan arah yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan.

Pertimbangan lain dalam pelaksanaan studi adalah, bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran nyata, yang natural dan wajar sebagaimana adanya dari subyek yang diteliti. Pendekatan penelitian kualitatif juga menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap subyek yang diteliti, yang tidak hanya sekedar mencari jawaban tentang pertanyaan *apa* atau *bagaimana* tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan *mengapa* terhadap suatu gejala kehidupan -- saat sekarang-- dari subyek yang diteliti.

B. Subyek Penelitian (Responden)

Satuan kajian pada penelitian ini adalah, individu peserta didik pada pendidikan kewirausahaan dalam bidang permeubelan. Pengamatan terhadap individu peserta didik akan lebih mendalam, jika subyek yang akan diteliti itu dibatasi. Sehubungan hal ini, Neong Muhadjir (1990:48) dan S. Nasution (1988:13) sama-sama menekankan bahwa, “penelitian kualitatif mengambil responden (subyek penelitian) lebih

kecil dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* daripada acak (*random*).

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang datanya dari kasus dan sebagai suatu studi yang mendalam tentang subyek penelitian serta berjangka waktu yang relatif lama, maka keaneka ragaman responden lebih diutamakan agar dengan mudah akan diperoleh informasi-informasi walaupun beraneka ragam. Begitu juga kedalaman penggalian masalahnya akan dengan mudah diperoleh.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka subyek penelitian yang diambil empat orang. Dua orang, peserta yang berasal dari masyarakat (santri kalong) dan dua orang lagi peserta yang berasal dari santri Pondok Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy sendiri. Pemilihan subyek penelitian sebagai responden ini, didasarkan atas kemampuan mereka dalam mengembangkan kewirausahaan khususnya permeubelan. Sebagai mata pencaharian, ada yang mampu mengembangkan usahanya sehingga mereka dapat predikat “pengusaha” tetapi ada juga yang hanya menjadi pekerja dalam usaha permeubelan saja.

Untuk mengecek kebenaran data tertentu, membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada waktu yang berlainan atau peristiwa lain peneliti memanfaatkan jasa informan untuk memperoleh informasi sebagai upaya triangulasi.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara secara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi.

1.1. Observasi

Pelaksanaan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif selalu diawali dengan observasi. Teknik observasi akan lebih teliti dalam pengungkapan data, sebab teknik observasi adalah proses aktif bagi peneliti untuk berbuat sesuatu, memilih yang dikehendaki untuk diamati dan terlibat pula secara aktif di dalamnya. Nasution (1988:56) mengemukakan, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Guba (1978) yang pendapatnya dikutip Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa, “observasi itu interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, ada pengaruh dan hambatan timbal balik, peneliti memandang yang diobservasi sebagai subyek. Sehingga secara bersama antara peneliti dan yang diteliti membangun suatu data penelitian. Bila ditemukan suatu kejadian yang tidak dapat dipahami makna dan maksudnya, maka dengan segera dapat ditanyakan kepada subyek (sumber informasi). Jawaban yang diperoleh dari informan (sumber informasi), dapat disusun sebagai penjelasan kejadian yang tidak dapat dipahami tadi. Tetapi peneliti berusaha sedapat mungkin untuk tidak mengganggu aktivitas *responden* selama dalam penelitian tersebut”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam observasi yaitu *pertama* peneliti sebagai pemerhati, dan *kedua* peneliti melakukan partisipasi aktif. Pada jenis observasi yang pertama, peneliti bertindak sebagai pemerhati dan mencatat semua peristiwa yang terjadi. Sedangkan pada jenis observasi yang kedua, peneliti turut serta dalam situasi kegiatan yang sedang berlangsung

dengan cara memilih apa yang perlu diamati. Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan dari responden, kemudian dibuatlah suatu deskripsi hasil pengamatan.

Hal-hal yang dilakukan dalam observasi pada penelitian ini adalah antara lain *pertama* kegiatan pembinaan latihan (pelatihan) peserta didik dalam cara memilih kayu, mengawetkan kayu, mendesain meubel dan memproduksi meubel, kedua kegiatan pembinaan mental keagamaan, ketiga kegiatan sehari-hari para santri; keempat gerak-gerik serta perilaku responden ketika sedang dilakukan wawancara seperti wajah atau gerak anggota badan ketika menyatakan sesuatu.

1.2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melacak data yang dibutuhkan peneliti dari para responden dan dari informan untuk keperluan triangulasi. Responden diminta untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang mereka alami, mereka pikirkan atau mereka rasakan; yang pernah mereka ketahui atau pelajari baik sebelum atau sesudah mengikuti pendidikan.

Instumen yang digunakan penulis dalam melakukan wawancara adalah, pokok-pokok pertanyaan yang berisi tentang garis besar permasalahan, agar mengarah kepada tujuan atau fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini telah disusun sebelumnya oleh penulis, walaupun pada proses tanya-jawab tidak dilakukan atau ditanyakan secara berurutan. Setiap pertanyaan yang diajukan, disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Pertanyaan yang tidak sempat ditanyakan saat itu, oleh penulis diberi ciri untuk selanjutnya ditanyakan pada kesempatan lain. Jenis wawancara yang tanyakan, merupakan gabungan dari wawancara terstruktur dan

wawancara tak terstruktur (Lexy J. Moleong, 1989:151). Pada saat berlangsung tanya-jawab, responden diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya tentang perspektifnya menurut pikiran dan perasaannya sendiri. Informasi yang demikian menurut S. Nasution (1988:71) disebut *informasi emic*. Karena itu, bentuk tanya jawabnya seperti pembicaraan sehari-hari.

Agar hasil wawancara dapat dipelajari kembali, maka yang dilakukan penulis adalah mengadakan pencatatan jawaban yang diberikan oleh responden, atau dengan cara merekam dari setiap jawaban yang diberikan responden. Namun dalam pencatatan jawaban yang diberikan responden, penulis selalu menggaris bawahi jawaban-jawaban yang dianggap penting. Hal ini untuk menghindari hilangnya atau kesemrawutan jawaban yang dianggap perlu.

Sedangkan untuk memastikan keobyektifan data yang diperoleh, peneliti mengadakan penggalan dan pelacakan sampai mendalam tentang data yang diperlukan.

1.3. Studi Dokumentasi

Data dokumen yang berhubungan dan diperlukan pada penelitian ini, antara lain 1) dokumen dari Kantor Pemerintahan Desa, 2) dokumen dari Sekretariat Pondok Pesantren Al-Ittidah, 3) dokumen dari Kantor Deperindag Majalengka, dan 4) dokumen atau catatan yang berhubungan dengan data pribadi dari tokoh masyarakat.

Studi dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap data. Dari dokumen-dokumen ini diharapkan dapat menjawab data yang diperlukan dan tidak

terjawab melalui observasi dan wawancara. Karena itu, melalui dokumen diharapkan hasil penelitian akan lengkap dan sempurna.

Ke semua data yang telah terkumpul, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumentasi, selanjutnya oleh penulis diseleksi. Hasil seleksi ini, oleh penulis dijadikan sebagai catatan lapangan. Pencatatan lapangan ini dilakukan ketika peneliti memasuki lapangan sampai penelitian selesai.

Catatan lapangan dibuat dalam dua bentuk yaitu *pertama*, deskripsi tentang apa yang sesungguhnya diamati (sesuai yang dilihat) dan didengar penulis, dan *kedua* mendeskripsikan pendapat, refleksi, pemikiran ataupun pandangan peneliti tentang apa yang diamati dan didengar. Untuk catatan lapangan dari laporan, diberi kode CL.

Dari uraian tentang teknik pengumpulan data di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini lebih mengutamakan manusia sebagai alat pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan S. Nasution (1988:55) bahwa, dalam penelitian naturalistik, manusia sebagai instrumen penelitian utama.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk menyusun dan menggolongkan data dalam bentuk atau pola yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap pekerjaan yang penting, sebab peneliti berhadapan dengan data yang beraneka macam dan luas. Bogdan dan Taylor (1975) mengemukakan, analisis data merupakan proses yang merinci data secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data, dan sebagai usaha untuk memberikan

bantuan pada tema dan hipotesis itu. Sedangkan menurut Nasution (1988:126), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan atau menyusun data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat diketahui maknanya, ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Kedua pendapat tokoh ini, pada prinsipnya sama hanya susunan redaksi kalimatnya saja yang berbeda. Jelasnya analisis data adalah suatu proses untuk menyusun, menggolongkan dan mengkategorikan data guna mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami makna data.

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif, berbentuk kata verbal atau kalimat yang panjang dan bahkan mungkin pendek. Namun dari data yang beraneka ragam itu, dalam penelitian kualitatif analisisnya sudah dimulai sejak awal dimulainya penelitian. Kemudian Data itu segera ditulis dalam catatan dan dianalisis. Ada beberapa cara atau langkah dalam menganalisa data, antara lain sebagaimana dikemukakan S. Nasution (1988, 128-130) yaitu 1) Reduksi data, 2) Display atau penyajian data; 3) Mengambil atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian untuk menyingkat dan menyederhanakan data dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci dan sistematis, dengan menonjolkan pokok-pokok masalah yang penting agar mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk penajaman, penggolongan dan pembuangan data yang dianggap tidak perlu, sehingga data tersebut akan memberikan gambaran terarah tentang hasil pengamatan. Sehingga mudah bagi peneliti untuk mencari data itu kembali bila diperlukan.

Display data adalah upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian tertentu dari penelitian yang dilakukan. Informasi-informasi yang masuk atau diperoleh setelah direduksi, disusun dalam suatu bentuk sehingga mudah dilihat atau dimanfaatkan peneliti. Hal ini untuk menghindari peneliti tenggelam dalam tumpukan data. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang terkumpul, dengan cara mencari suatu pola, tema hubungan serta persamaan terhadap hal-hal yang muncul. Mungkin kesimpulan pertama masih bersifat sementara dan kabur atau samar-samar, namun dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan yang mantap peneliti harus senantiasa memverifikasi data yang masuk selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagaimana telah diuraikan di atas. Data-data yang diperoleh, segera diringkas dengan memfokuskan pada masalah-masalah yang penting, kemudian penulis membuat gambaran secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu saja yang oleh penulis dianggap penting untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam skema atau pola. Selanjutnya, penulis menyimpulkan dan memverifikasi setiap kesimpulan yang dibuat sebelumnya. Sehingga pada akhirnya akan diperoleh suatu kesimpulan yang mantap dan kuat.

Dengan demikian, reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses yang saling kait mengkait dalam pengumpulan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus (Miles dan Huberman, 1992:20). Langkah yang

demikian dilakukan sejak awal penelitian, sehingga diharapkan dapat diperoleh temuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

D. Pokok-pokok Pertanyaan Penelitian

Agar proses pengumpulan data tetap terfokus pada masalah penelitian, maka peneliti mempersiapkan pokok-pokok pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara. Pokok-pokok pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

Fokus 1

- 1.1. Adakah pihak lain yang mewajibkan santri untuk mengikuti pendidikan kewirausahaan dalam bidang permeubelan yang diselenggarakan Pondok Pesantren al-Ittihad melalui kemitraan?
- 1.2. Adakah keinginan santri peserta didik untuk menjadi seorang pengusaha meubel?
- 1.3. Ataukah ketikutsertaan santri dalam pendidikan kewirausahaan tersebut hanya sekedar ikut-ikutan?

Fokus 2

- 2.1. Berapa lamakah pendidikan kewirausahaan bidang permeubelan yang diikuti santri peserta didik itu?
- 2.2. Kapan waktunya santri mengikuti pendidikan kewirausahaan bidang permeubelan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren al-Ittihad?
- 2.3. Bagaimana cara pembelajaran kewirausahaan bidang permeubelan yang diikuti santri peserta didik?

- 2.4. Bagaimana program pendidikan kewirausahaan bidang permeubelan yang diikutinya?

Fokus 3

- 3.1. Siapakah pengelola santri peserta didik selama mengikuti pendidikan kewirausahaan?
- 3.2. Peran apakah yang dilakukan Deperindag Majalengka dalam mengelola santri peserta didik?
- 3.3. Bagaimana pengelolaan kemitraan antara Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy dan Deperindag Majalengka terhadap santri peserta didik?

Fokus 4

- 4.1. Bagaimana hasilnya setelah santri mengikuti pendidikan kewirausahaan?
- 4.2. Apa dampak positifnya terhadap pendapatan keluarga santri?
- 4.3. Hasil apa yang benar-benar dirasakan oleh santri peserta didik setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan?

Fokus 5

- 5.1. Faktor-faktor apa yang mendorong santri menjadi peserta didik selama mengikuti pendidikan kewirausahaan?
- 5.2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat santri peserta didik pendidikan kewirausahaan?
- 5.3. Bagaimana cara santri santri peserta didik mengatasi faktor-faktor penghambat selama dan sesudah mengikuti pendidikan kewirausahaan?

E. Pelaksanaan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu 1) Orientasi pendahuluan, 2) Kegiatan Penelitian Lapangan.

1. Orientasi Pendahuluan

Kegiatan orientasi pendahuluan ini meliputi: penyusunan desain penelitian sampai dengan seminar proposal. Sebelum desain penelitian di susun, terlebih dahulu peneliti mengadakan kunjungan ke lapangan untuk memperoleh gambaran masalah yang memungkinkan untuk diangkat sebagai bahan penelitian. Kunjungan dilakukan selama sepekan yaitu dari 25 April sampai 1 Mei 1999. Dari kegiatan orientasi pendahuluan ini, peneliti memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dalam bidang permeubelan melalui kemitraan antara pesantren dan Deperindag Majalengka. Hasil informasi ini kemudian dipadukan dengan informasi-informasi lain yang diperoleh peneliti melalui bahan bacaan dari Perpustakaan PPs IKIP baik dalam bentuk Thesis maupun buku-buku tentang PLS yang berhubungan dengan pelatihan, pembinaan dan keterampilan. Dari pengamatan dan perhatian itulah kemudian timbul ide untuk mengangkat dan menyusun desain penelitian. Pra-desain atau desain penelitian ini kemudian memperoleh banyak masukan dan perbaikan dari berbagai pihak hingga diusulkan untuk diseminarkan.

Setelah desain penelitian tersusun dan telah diseminarkan, kegiatan selanjutnya adalah memperbaiki desain berdasarkan pengarahan dari dosen penguji proposal. Konstultasi secara intensif dengan Dosen Pembimbing, dilakukan sejak akhir bulan April sampai dengan Juni 1999. Setelah adanya penyempurnaan dan persetujuan dari

Dosen Pembimbing, peneliti minta surat ijin penelitian dari pihak PPs IKIP Bandung, untuk mengadakan penelitian secara formal.

2. Kegiatan Penelitian Lapangan

Kegiatan penelitian lapangan secara resmi dilakukan sejak awal bulan Juni 1999 sampai dengan Agustus 1999. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat-alat penelitian antara lain tape recorder dan catatan lapangan. Penggunaan tape recorder adalah, untuk merekam penjelasan, jawaban atau keterangan yang kurang dapat dipahami peneliti. Sebab penjelasan atau jawaban yang diberikan responden, sebagian besar menggunakan bahasa Sunda. Padahal peneliti sedikit sekali pemahaman bahasa sunda, karena peneliti berasal dari Jawa. Data yang diperoleh melalui rekaman itu, kemudian peneliti melakukan *cross check* atau menanyakan kembali kepada salah seorang pengurus Pondok Pesantren al-Ittihad yang dekat hubungannya dengan peneliti. Sedangkan keterangan atau jawaban yang mudah dan jelas untuk dipahami, dicatat dalam catatan lapangan.

Setelah sampai di kamar (pondokan), peneliti merevisi informasi yang telah diperoleh untuk diarahkan pada fokus penelitian. Setelah kegiatan itu usai, peneliti menyusun instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada responden lain pada keesokan harinya. Untuk menghindari kecurigaan masyarakat sekitar dan santri lain yang tidak dijadikan responden, peneliti berusaha berpenampilan sebagaimana penampilan santri.

Pengumpulan data tidak hanya dilakukan kepada responden, tetapi juga kepada sumber-sumber lain untuk kepentingan triangulasi. Untuk melakukan triangulasi,

terlebih dahulu peneliti menanyakan sebelumnya kepada masyarakat dan santri yang dijadikan responden tentang kesediaan atau tidak untuk diwawancarai. Adapun informan yang diwawancarai antara lain seorang keluarga responden, beberapa pengusaha meubel yang ada di sekitar tempat tinggal responden dan beberapa tokoh masyarakat serta pembina Pondok Pesantren al-Ittihad Cieundeuy. Pada umumnya mereka bersedia untuk diwawancarai, tetapi mereka terlebih dahulu minta kesepakatan waktu dan tempatnya. Di antara informan, ada yang bersedia di rumah dengan waktu *ba'da shalat maghrib*, ada yang bersedia di kamar (pondokan) peneliti pada saat-saat istirahat. Kesediaan dan kesepakatan tempat dan waktu perlu peneliti ketahui dan sepakati sehingga tidak mengganggu aktivitas kerja mereka.

F. Cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Dalam rangka usaha untuk memperoleh hasil penelitian dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, berikut ini usaha-usaha yang ditempuh peneliti berdasar kepada pernyataan S. Naution (1988:114) yaitu antara lain: kredibilitas (*validitas internal*) transferabilitas (*validitas eksternal*); dependabilitas (*realibilitas*); dan konfirmabilitas (*obyektivitas*).

1. Kredibilitas

Agar hasil penelitian memiliki kredibilitas, peneliti melakukan beberapa upaya yaitu antara lain:

a. Memperpanjang masa observasi pengumpulan data

Peneliti sering berulang kali mendatangi serta berinteraksi secara terus-menerus dengan responden, keluarga serta tokoh masyarakat sekitar untuk

memperoleh keterangan atau penjelasan tentang pengembangan hasil pendidikan kewirausahaan yang pernah diikuti di Pondok Pesantren, dan hal yang berkaitan dengan pekerjaannya sekarang dan lain sebagainya. Tentang upaya ini, telah dilakukan penulis sejak Juni sampai dengan Agustus 1999.

b. Pengamatan secara terus menerus

Untuk mengadakan pengamatan secara kontinue, di samping peneliti mendatangi responden baik yang berdomisili di Sumedang maupun di Cipeundeuy, peneliti juga menetap bersama-sama dengan santri di Pondok Pesantren al-Ittihad. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat perjalanan agar dapat mengamati kegiatan santri yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan secara langsung.

c. Mengadakan Triangulasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengecek suatu data serta membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada waktu yang berlainan atau peristiwa lain. Sumber-sumber lain yang dimaksud yaitu sumber yang diperoleh tidak hanya berasal dari santri peserta didik, tetapi juga dari keluarganya, tokoh masyarakat maupun tempat mereka bekerja. Dengan kegiatan triangulasi, maka diharapkan akan diperoleh suatu data yang benar dan dapat dipercaya.

d. Mencari informasi dari orang lain

Orang lain dalam penelitian ini adalah, orang yang memiliki pengalaman sama dengan kiyai dalam bidang pendidikan keterampilan atau bidang lain yang kemudian mengembangkan keilmuannya sebagai sumber penghidupan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan penjelasan tentang kinerja mereka, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

e. Menggunakan referensi

Referensi di sini dapat berbentuk pembuatan catatan-catatan khusus dan/ atau hasil rekaman pada saat melakukan wawancara. Peneliti dalam melakukan penelitian ini, hanya menggunakan catatan khusus, di samping catatan-catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya secara terstruktur.

f. Mengadakan pengecekan data

Pengecekan terhadap data dilakukan, untuk mencocokkan dan memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data yang telah diperoleh pada saat pengecekan sebelumnya. Terhadap setiap data yang telah ada, peneliti selalu melakukan *cross check* pada setiap akhir wawancara yaitu dengan mengulangi atau menanyakan kembali kepada responden tentang pertanyaan-pertanyaan tadi, dengan maksud agar responden dapat memperbaiki jawaban-jawabannya bila terdapat kekeliruan atau menambahkan bila masih ada temuan-temuan lain yang dianggap kurang. Dengan demikian, maka informasi yang digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden.

2. Transferabilitas

Nilai transfer ini dilakukan, berkenaan dengan pertanyaan sehingga suatu ketika hasil penelitian itu dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi-situasi lain (S. Nasution, 1988:118). Apakah hasil penelitian ini bernilai dan dapat diterapkan atau tidak, penilaian itu sepenuhnya diserahkan kepada para pembaca.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Upaya lain yang dilakukan peneliti ialah menyatukan dependabilitas dan konfirmabilitas yang dikerjakan melalui *audit trail* (Nasution, 1988:119). Diadakannya

audit trail untuk menjamin kebenaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan adalah, peneliti melakukan pemeriksaan kembali (*recheck*) terhadap seluruh proses penelitian seperti teknik pengumpulan data, analisis data, hasil wawancara, deskripsi hasil penelitian serta analisis hasil penelitian. Pemeriksaan kembali ini dilakukan secara berlanjut sejak awal pelaksanaan penelitian hingga akhir penelitian (penulisan laporan) melalui dosen pembimbing.

G. Pelaksanaan Analisis dan Penyusunan Laporan Hasil

1. Analisis Data

Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Tentang latar belakang keikutsertaan santri dalam pendidikan kewirausahaan permeubelan.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, pemikiran yang menjadi latar belakang keikutsertaan santri dalam pendidikan kewirausahaan permeubelan adalah adanya motivasi kuat yang timbul dari dalam peserta didik sendiri untuk bekerja dalam bidang permeubelan. Apakah sebagai pekerja ataupun pengusaha.

Analisis peneliti terhadap data tersebut di atas, merupakan suatu hal yang wajar. Sebab bila sesuatu yang baru dianggap akan dapat memenuhi harapan (*hope*) dan impian (*dream*) kehidupan masa depan yang lebih baik dari masa yang lalu. Pendidikan kewirausahaan yang mereka ikuti diyakini akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan akan dapat dijadikan alternatif pilihan yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Sehingga mereka sadar dan merasa perlu untuk mengikuti pendidikan tersebut.

Dari data tentang sistem dan program pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, menunjukkan bahwa sistem program pendidikan tersebut terdiri dari komponen-komponen sebagaimana yang ada pada pendidikan luar sekolah yang antara lain masukan sarana seperti pendidik atau pelatih, tempat pelatihan dan alat-alat pertukangan sebagai sarana pendidikan. Masukan mentah yaitu peserta didik, dari santri dengan berbagai karakteristiknya baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masukan lingkungan seperti lingkungan pondok pesantren dan lingkungan yang berupa kebijakan pemerintah untuk menumbuhkan dan merangsang ketenaga kerjaan di pedesaan. Proses yakni proses pembelajaran atau pelatihan. Komponen lainnya adalah keluaran yaitu kualitas peserta didik yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan dalam mengimplementasikan pengetahuan keterampilan serta sikap berwirausaha. Sedangkan komponen lain yaitu, daya dukung yang memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan taraf hidupnya seperti permodalan, tempat berusaha, dan lain sebagainya. Terakhir adalah komponen pengaruh yaitu hasil yang dicapai, seperti mereka menjadi pekerja atau pengusaha di bidang permeubelan, adanya peningkatan pendapatan sehingga mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan

Analisis peneliti terhadap data tersebut, yaitu bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dalam bidang permeubelan, penyelenggaraannya sesuai dengan konsep pendidikan luar sekolah. Adapun program pendidikannya disesuaikan dengan potensi peserta, dana dan bahan yang tersedia di desa. Dengan demikian, pelaksanaan program mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap perilaku.

Data tentang pengelolaan santri peserta didik pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa, seluruh santri peserta dibina diarahkan dan diikuti sertakan oleh penyelenggara mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai akhir pendidikan. Selama mengikuti pendidikan, peserta dibebaskan dari segala beban biaya.

Analisis terhadap data tersebut di atas, bahwa pengelolaan dan pembinaan peserta didik sesuai dengan konsep manajemen pengelolaan pendidikan luar sekolah. Sebab peserta didik selalu diikuti sertakan mulai dari perencanaan tentang jenis usaha yang akan dilaksanakan, lamanya waktu, tempat, dana, perekrutan jumlah peserta sampai pelaksanaan program pendidikan berakhir. Dibebaskan seluruh beban biaya bagi peserta didik selama mengikuti pendidikan, merupakan wujud nyata dari kemauan pemerintah untuk pemeratakan dan merangsang tumbuhnya ketenaga kerjaan di pedesaan.

Data yang berkenaan dengan hasil dan dampak bagi santri peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya mereka berhasil memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap perilaku yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka berproduksi berbagai macam jenis meubel. Sehingga dampaknya dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup dan partisipasinya dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan dan kemasyarakatan di desanya.

Analisis data tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan tidaklah sia-sia. Sebab hasil dari pelaksanaan pendidikan tersebut, sesuai dengan harapan dan impian peserta didik dengan meningkatnya taraf hidup peserta dan keluarganya yang lebih baik. Di samping itu,

juga dapat memenuhi tujuan pemerintah untuk merangsang tumbuhnya ketenaga kerjaan di pedesaan sehingga akan mengurangi dan menghambat mengalirnya tenaga kerja ke perkotaan. Sehubungan dengan itu, peneliti memandang dan merasa perlu adanya bantuan pemerintah yang serupa dengan jenis kewirausahaan yang lain.

Dari data tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat selama dan sesudah mengikuti pendidikan menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong peserta selama mengikuti pendidikan antara lain, dibebaskannya beban biaya dan disediakan alat pertukangan. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya antara lain, kurangnya waktu pelatihan dan tidak terselenggaranya kelompok belajar.

Analisis data tersebut, bahwa faktor-faktor pendorong peserta selama mengikuti pendidikan dapat difahami sebab penyelenggaraan pendidikan tersebut dibiayai dan diprakarsai oleh pemerintah melalui Deperindag dan Depag, sebagai wujud bantuan dengan pemberian kail bukan ikan. Sedangkan faktor penghambatnya, adalah terlalu singkatnya waktu pelatihan di samping pada proses pelatihannya peserta tidak dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Faktor-faktor pendorong peserta dalam mengembangkan kewirausahaan antara lain cukup tersedianya sumber daya alam sebagai bahan baku, peserta yang berusia produktif, adanya kesamaan visi antara Deperindag dan Depag dengan memberikan bantuan yang bersifat *hard ware* dan *soft ware*. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain, sulitnya memperoleh modal kerja mandiri, kurangnya informasi bisnis bagi alumnus, sulitnya komunikasi alumnus dengan pengusaha-pengusaha maju dan tidak adanya kesadaran alumnus untuk membentuk kelompok kerja atau usaha.

Analisis dari data faktor-faktor pendorong peserta dalam mengembangkan perusahaan meubel yaitu, adanya angin segar dengan bantuan pemerintah yang bersifat fisik dan non fisik dengan masa depan yang prospektif. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya, perlu keuletan dan kesabaran serta kreativitas para alumnus untuk terus berusaha baik secara mandiri atau kelompok untuk menghilangkan faktor-faktor penghambat tersebut sehingga terwujud suatu bentuk kerja atau usaha meubel yang diinginkan. Keuletan, kesabaran, kejelian dan keberanian menanggung resiko itulah jiwa wirausaha yang ditanamkan di dalam pendidikan kewirausahaan.

2. Pengusunan Laporan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti tulis sebagai laporan hasil penelitian yang disusun sebagai berikut: latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan temuan penelitian. Untuk penulisan dan kelengkapan susunan laporan hasil penelitian ini peneliti menggunakan referensi buku dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah.

Permasalahannya adalah, pondok pesantren yang ada dan tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air merupakan sumber daya potensial dalam pengembangan ekonomi dan salah satu basis satuan sosial serta pusat pendidikan keagamaan, juga dapat berfungsi sebagai motivator, pemicu dan pemacu pembangunan ekonomi sekaligus sebagai agen perubahan dan pembangunan di daerah. Akan tetapi, kebanyakan santri kurang menyadari akan perannya sehingga para alumnus pondok pesantren kebanyakan kurang beruntung dalam menggapai kesejahteraan kehidupan dunia.

Penelitian ini merupakan studi tentang pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan melalui kemitraan sebagai upaya pondok pesantren membekali para santrinya agar mereka setelah kembali ke daerahnya menjadi insan yang mampu mandiri meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini, secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana keefektifan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang keikutsertaan santri dalam pendidikan kewirausahaan, untuk mengetahui sistem dan program pelaksanaan pendidikan, untuk mengetahui pengelolaan santri peserta didik, untuk mengetahui tentang hasil dan dampak langsung bagi santri dan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong serta penghambat bagi santri selama dan sesudah mengikuti pendidikan kewirausahaan.

Manfaat secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menguatkan konsep pendidikan luar sekolah yang salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan. Sedangkan manfaat secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para pembaca untuk memilih dan menentukan bagi pendidikan anaknya.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Dengan pendekatan tersebut, peneliti memandang bahwa realitas yang bersifat khas dan holistik saling berkaitan antara situasi yang satu dengan situasi yang lain, sehingga akan memberikan makna secara keseluruhan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini ditemukan antara lain, adanya respon positif secara instrinsik dari responden terhadap adanya pendidikan kewirausahaan. Metode

pembelajaran atau pelatihan tidak menggunakan “metode kelompok”, sehingga peserta didik dituntut untuk memahami seluruh proses produksi sampai ke pemasarannya. Sedangkan pengelolaan peserta didik seakan-akan dikelola pembina pesantren, padahal penyelenggaranya adalah Deperindag dan pondok pesantren. Adapun hasil serta dampak bagi peserta yaitu peserta mampu memproduksi meubel dengan pemasarannya.



